**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang tidak asing lagi bagi para kalangan guru. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran kelompok kecil. Menurut Parker (Huda 2011: 29) mendefinisikan “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Sedangkan Huda (2011: 32) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan adapula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Hamzah dan Muhlisrarini ( 2014: 160) juga berpendapat bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa dikelompokkan dalam tim kecil dengan tingkat kemampuan berbeda untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu pokok bahasan, di mana masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar apa yang diajarkan dan membantu temannya untuk belajar sehingga tercipta suatu atmosfer prestasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa. Tujuannya ialah agar siswa dapat menjalin kerjasama dengan teman sekelompoknya, sehingga akan timbul sikap gotong royong dengan teman sekelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

1. **Ciri- Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (Muliani, 2013: 13) yaitu:

1. Setiap anggota memiliki peran; (2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif memilki perbedaan dengan pembelajaran lainnya seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 242) yaitu:

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi jua adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Adapun sistem penilaian pembelajaran kooperatif menurut Suyadi (2013: 62) yaitu:

Sistem penilaian dilakukan dengan dua cara, yakni individu dan kelompok. Penilaian individu dilihat dari kontribusinya dalam tugas kelompok, sedangkan tugas kelompok dilihat dari kekompakan tim dan hasil atau unjuk kerja. Nilai akhir atau nilai final adalah gabungan dari keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dan kelompok di mana setiap anggota kelompok memiliki peran dan bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya sehingga tercipta hubungan interaksi langsung antara siswa. Guru berperan dalam membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan sistem penilaian dilakukan dengan dua cara, yakni penilaian individu dan penilaian kelompok.

1. **Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis. Hamzah dan Muhlisrarini (2014) mengemukakan dua puluh jenis model pembelajaran kooperatif yaitu (1) STAD; (2) Jigsaw; (3) *Problem Based Introduction* (Pembelajaran Berbasis Masalah) PBI; (4) Artikulasi; (5) *Mind Mapping*; (6) *Make-A Match* (mencari pasangan); (7) *Think Fair and Share;* (8) *Debate;* (9) *Role Playing;* (10) *Group Investigation*; (11) *Talking Stick*;(12) *Example Non Examples*; (13) *Picture and Picture*; (14) *Number Heads Together* (Kepala Bernomor); (15) *Cooperative Script*; (16) Kepala Bernomor Struktur (penyempurnaan dari *Numbered Heads Together*); (17) Bertukar Pasangan; (18) *Snowball Throwing*; (19) *Cooperative Intergrative Reading and Composition* (CIRC); dan (20) *Time Token*.

Berbagai model pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan di atas dapat diterapkan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Memilih suatu model pembelajaran yang ingin diterapkan di dalam kelas harus disesuaikan dengan realitas dan situasi kelas yang ada.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***
2. **Pengertian Tipe *Talking Stick***

*Talking Stick* (tongkat berbicara) sebenarnya merupakan istilah yang sudah sangat lama atau telah berumur panjang. Kurniasih dan Sani (2015) mengemukakan bahwa metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Semakin berkembangnya informasi dan teknologi, model ini di adobsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan satu diantara sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Selain itu, Widodo (Hariana, 2013: 7) mengemukakan bahwa:

*Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Murid yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan murid lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh murid mendapat tongkat dan pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*  adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat inovatif dan menyenangkan di mana model ini menggunakan bantuan tongkat sebagai alat penunjuk giliran siswa mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari materi.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 83) kelebihan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*  yaitu:

1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
3. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya,

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* juga memiliki kelemahan. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 83) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah “jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya”. Shoimin (2014: 199) mengemukakan empat kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu “(1) Membuat siswa senam jantung; (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab, (3) Membuat peserta didik tegang, dan (4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan guru”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model yang dapat menguji kesiapan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa lebih giat belajar. Namun, model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat membuat siswa yang tidak memahami materi menjadi gelisah atau khawatir apabila tongkat berada di tangannya.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Langkah-Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dikemukakan Kurniasih dan Sani (2015: 83) sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* juga dideskripsikan oleh Suprijono (2015,128) sebagai berikut:

Pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup utnuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta lainnya, seyogianya diiringi oleh musik. Langkah akhir dari model *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang secara heterogen.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. Tongkat dapat dihias dan dipercantik agar lebih menarik.
4. Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
5. Guru memberikan kesempatan para siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
6. Siswa berdiskusi membahas masalah/tugas yang diberikan.
7. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup bukunya.
8. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta lainnya, seyogianya diiringi oleh musik atau lagu.
9. Setelah itu pada saat lagu berhenti guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
10. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
11. Kesimpulan
12. Evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok.
13. Penutup
14. **Hasil Belajar**
15. **Pengertian belajar**

Berbicara mengenai hasil belajar, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian belajar itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar, di bawah ini beberapa pendapat tentang belajar sebagai berikut :

Menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 17) dalam bukunya mendefinisikan pengertian belajar yaitu:

Belajar sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca, latihan dan menggunakan pengalaman. Dalam makna konkret belajar berarti mendapat pengetahuan dari pengalaman yang lalu dan akan memandu perilaku pada masa yang akan datang.

Belajar menurut pakar psikologi (Hamzah dan muhlisrarani, 2014: 17) adalah “perilaku sebagai proses psikologi individu dengan lingkungannya secara alami”. Sedangkan pakar pendidikan (Hamzah dan muhlisrarani, 2014: 17) “melihat belajar atau perilaku belajar sebagai proses psikologis *paedagogik* yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan”.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014: 7) mengemukakan pengertian belajar adalah:

Suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental.

Sedangkan pengertian belajar menurut Mappasoro (2013: 2) adalah:

Aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Parubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyampurnaan peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan kelima pendapat di atas tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses atau serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Pengertian hasil belajar**

Menurut Suprijono (2015: 7) hasil belajar adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Selain itu, Bloom (Suprijono, 2015) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Gagne (Suprijono, 2015) mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
2. **Latar belakang dan pengertian pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh seorang guru di Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran Matematika. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Belajar Matematika merupakan sebuah keharusan. Menurut Faizi (2013: 70) “faktor penting yang lain yang juga harus diperhatikan adalah usia siswa yang akan menerima pelajaran itu. Siswa SD, SMP, dan SMA memiliki cara dan metode tersendiri saat mengajarkan Matematika”. Anak-anak yang belajar Matematika membutuhkan pengalaman yang tepat agar bisa menghargai kenyataan bahwa Matematika adalah aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan manusia saat ini dan masa depan. Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan*, mathanein* artinya berpikir atau belajar. Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 48) berpendapat bahwa:

Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur , alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin dan akuntan.

Ismail d.k.k (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 48) dalam bukunya memberikan definisi hakikat matematika sebagai berikut:

Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya , membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir , kumpulan system, struktur dan alat.

Sedangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 dikemukakan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan ilmu yang membahas tentang angka-angka, simbol-simbol, perhitungan, dan lain lain serta juga merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi moderen dengan cara berpikir dan bernalar yang tinggi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

1. **Tujuan Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar**

Tujuan mata pelajaran Matematika yang tercantum dalam Kurikulum KTSP, Permen No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas, pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memilki kemampuan yaitu memahami konsep matematika, dapat bernalar, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dan memilki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengajaran Matematika bukan saja dituntut sekedar menghitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lain, sehingga apabila telah memahami konsep matematika secara mendasar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Ruang lingkup pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar mencakup beberapa Standar Kompetensi yang harus dicapai siswa setiap akhir pembelajaran.

Adapun aspek-aspek mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI yang tercantum dalam Kurikulum KTSP, Permen No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yaitu sebagai berikut:

* 1. Bilangan
	2. Geometri dan pengukuran
	3. Pengolahan data.
1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar Matematika terjadi pada siswa-siswi kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar disebabkan oleh dua faktor yakni dari guru dan siswa. Adapun faktor yang berasal dari guru antara lain (1) guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh; (2) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kelompok; dan (3) guru kurang memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan dari faktor siswa antara lain (1) pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang asyik bermain sendiri, hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa; (2) siswa yang pintar lebih suka bekerja sendiri dibandingkan bekerjasama dengan kelompok; dan (3) kurangnya siswa yang ingin mengemukakan pendapat atau bertanya tentang apa yang belum dimengerti.

Permasalahan tersebut diperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, di mana model ini sangat sederhana. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu; (2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang secara heterogen; (3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. Tongkat dapat dihias dan dipercantik agar lebih menarik; (4) Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari; (5) Guru memberikan kesempatan para siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan; (6) Siswa berdiskusi membahas masalah/tugas yang diberikan; (7) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup bukunya; (8) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta lainnya, seyogianya diiringi oleh musik atau lagu; (9) Setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; (10) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan; (11) Kesimpulan; (12) Evaluasi baik individu ataupun secara berkelompok, dan (13) Penutup.

Penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diharapkan dapat membuat hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Matematika pada siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar

Hasil belajar Matematika siswa kelas V rendah

Aspek Guru:

1. Guru lebih mendominasi pembelajaran mengakibatkan siswa merasa jenuh.
2. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kelompok.
3. Guru kurang memotivasi siswa untuk belajar.

Aspek Siswa:

1. Saat proses pembelajaran banyak siswa yang asyik bermain sendiri
2. Siswa yang pintar lebih suka bekerja sendiri dibandingkan bekerjasama dengan kelompok,
3. Kurangnya siswa yang ingin berpendapat/ bertanya.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang secara heterogen.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
5. Guru memberikan kesempatan para siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
6. Siswa berdiskusi membahas masalah/tugas yang diberikan.
7. Guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup bukunya.
8. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta lainnya, seyogianya diiringi oleh musik atau lagu.
9. Setelah itu pada saat lagu berhenti guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
10. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
11. Kesimpulan
12. Evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok.
13. Penutup

Hasil belajar Matematika siswa kelas V akan meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diterapkan, maka hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar akan meningkat.